

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan Interior

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Makhluk individu, yang berarti memiliki karakter yang unik yang membedakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Karakter tersebut dapat berkembang sesuai dengan keadaan lingkungan dan sosial. Makhluk individu tidak dapat terlepas dengan lingkungan sosial, oleh karena itu manusia juga disebut sebagai makhluk sosial (Anto Rusdi, 2018).

Dalam upaya manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi digunakan sebagai alat utama dalam kehidupan bersosialisasi. Terdapat dua jenis komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Contoh dari komunikasi verbal adalah bahasa dan contoh dari komunikasi non-verbal adalah gerakan tubuh, sentuhan, penciuman, gambar, dll (Trisnawati, 2011). Komunikasi juga sebagai alat manusia untuk mengeluarkan ekspresinya. Ekspresi berupa gejala rasa yang mendesak untuk ditransformasikan keluar dari dalam diri seseorang. Dengan komunikasi, setiap individu dapat menyampaikan ekspresinya terhadap individu lainnya yang memunculkan adanya interaksi antar individu (Yusita).

Dengan bersosialisasi, ekspresi yang keluar dari dalam diri seseorang akan memicu adanya respon atau timbal balik secara positif maupun negatif. Menurut Charles Horton Cooley dalam penjelasannya pada analogi *looking glass-self*, terdapat tiga unsur saat terjadinya interaksi sosial. Pada tahap pertama seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya, kemudian tahap kedua seseorang mempunyai persepsi penilaian orang lain terhadap penampilannya dan tahap terakhir adalah seseorang mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakannya sebagai penilaian orang lain terhadapnya (Anto Rusdi, 2018).

Penilaian atau timbal balik orang lain terhadap diri seseorang yang negatif akan menciptakan rasa tidak aman atau *insecurity* (Fest Jess, 2013). Selain faktor

dari luar, *insecurity* juga datang dari faktor internal atau dari dalam diri. Adanya *insecurity* dalam diri seseorang merupakan hal yang wajar atau lumrah adanya.

Insecurity yang teratasi, tidak menjadikan *insecurity* yang ada dalam diri sebagai pembatas. Jika seseorang sudah menjadikan *insecurity* menjadi alasan yang membatasi dirinya akan membuat dirinya tidak merasa aman dan tidak percaya diri, yang jika tetap terus berkembang di dalam diri akan mempengaruhi kesehatan mental.

Di Indonesia, khususnya Jakarta ada beberapa organisasi yang bergerak di bidang kesehatan mental. Salah satu organisasi yang bergerak dibidang tersebut dan yang beranggotakan para mahasiswa dan sarjana muda adalah Ubah Stigma. Ubah Stigma merupakan organisasi non-profit yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu kesehatan mental, karena di Indonesia pengetahuan akan isu kesehatan mental masih tabu. Salah satu misinya adalah menyelenggarakan acara-acara berkesinambungan yang dapat mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat Indonesia terhadap isu kesehatan mental.

Acara-acara berkesinambungan yang diselenggarakan oleh Ubah Stigma, berawal dari media sosial yang mengajak para pengikutnya untuk berani membicarakan dan menceritakan pengalaman mereka mengenai topik-topik yang berhubungan dengan kesehatan mental, salah satunya *insecurity*. Lalu seminar-seminar untuk mengedukasi mengenai kesehatan mental yang diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya kesehatan mental bagi setiap individu. Selain itu juga, Ubah Stigma setiap tahun mengadakan acara yang disebut Senigma, yaitu acara pameran karya seni yang dapat diikuti oleh siapapun. Bentuk karya seni dapat berupa apapun, contohnya lagu, puisi, film, lukisan, tarian, cerpen, dll. Tujuan dari Senigma ini adalah untuk mengajak semua orang untuk dapat mengekspresikan dirinya secara bebas. Karena menurut Ubah Stigma ekspresi adalah salah satu cara untuk dapat membantu atau pemicu dalam mengatasi kesehatan mental, salah satunya *insecurity*.

Dengan masih kurangnya pengetahuan masyarakat, cara dalam menyampaikannya harus sangat mendasar dan mudah dimengerti sehingga makna

yang ingin disampaikan dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kesadaran dan kepedulian terhadap efek negatif *insecurity* dan menyediakan wadah untuk berekspresi sebagai salah satu cara untuk membantu dalam menanggulangnya.

Menyediakan wadah untuk berekspresi, dimana pengunjung dapat merasa bebas untuk berinteraksi, bergerak, bersosialiasi, dan bereaksi yang bisa disebut *interiority*. *Interiority* berada di dalam publik interior, ditarafsirkan sebagai ruang publik yang terlepas dari kepemilikannya, yang menggambarkan nilai-nilai masyarakat dan ide-ide mengenai hubungan antar masyarakat, masyarakat terhadap orang-orang yang berkuasa dan terhadap dunia. Publik interior diciptakan untuk membuat sebuah tempat dengan mengutamakan nilai pengalaman dari tempat tersebut.

Tata ruang yang memberikan alur manusia pada sebuah area menjadi salah satu kunci untuk dapat tersampainya tujuan tersebut. Karena dengan tata ruang yang baik dapat memberikan kesempatan kepada pengguna untuk mendapatkan pengalaman yang membantu dalam mengatasi *insecurity* di dalam dirinya dan dapat memicu untuk proses perkembangan diri. Proses pengalaman yang akan dialami pengguna didapatkan secara bertahap sehingga informasi yang diterima akan sesuai dengan urutannya dan dapat mengurangi resiko kesalah pahaman, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Oleh karena itu urutan atau tata ruang menjadi penting di dalam Instalasi Ekspresi. Untuk dapat tercapainya tujuan, area di dalam Instalasi Ekspresi terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pertama *knowing*, lalu *accepting* dan yang terakhir adalah *healing*.

1.2 Rumusan Masalah Perancangan Interior

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang diangkat adalah:

Bagaimana tata ruang di dalam Instalasi Ekspresi dapat memenuhi kebutuhan Ubah Stigma untuk mengajak pengguna berekspresi?

1.3 Tujuan Perancangan Interior

Untuk dapat memenuhi kebutuhan Ubah Stigma sehingga dapat menjadi pemicu dan membantu pengguna mengembangkan dirinya (mental) dan berekspresi berekspresi secara bebas.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti perancangan zonasi pada Instalasi Ekspresi di Taman Suropati adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisi data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Proyek

Ruang lingkup perencanaan Instalasi Ekspresi di Taman Suropati adalah merancang Instalasi yang mampu memenuhi kebutuhan Ubah Stigma sehingga dapat mengajak pengguna berekspresi. Penelitian ini dilakukan di Taman Suropati dan hasil dari penelitian akan ditinjau bersama dengan Organisasi Ubah Stigma. Ruang lingkup bertujuan agar penulis memiliki batasan penulisan untuk tetap fokus, konsisten dengan satu pembahasan. Maka dibutuhkan ruang lingkup, antara lain:

1.5.1 Batasan Kawasan dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai zonasi pada Instalasi Ekspresi dilakukan di Taman Suropati, Menteng, Jakarta Pusat. Penelitian dilakukan dari bulan Oktober 2019 hingga November 2019. Lalu dilanjutkan menganalisa bersama Ubah Stigma.

1.5.2 Batasan Pengumpulan Data

Seluruh poin-poin metodologi penelitian akan dilakukan pada batasan lokasi di Taman Suropati, Jakarta Pusat.

1.5.3 Batasan Aktivitas

Melakukan penelitian terhadap aktivitas yang terjadi di Taman Suropati, dari sudut pandang pengunjung dan pengurus. Penulis juga meneliti siapa subjek

yang berperan sebagai pengguna Taman Suropati tersebut, faktor-faktor latar belakang subjek yang mempengaruhi sehingga dapat mengetahui kebutuhan dan permasalahan yang ada secara rinci.

1.5.4 Batasan Survey Lokasi

Meliputi penelitian, pengamatan dan dokumentasi di sekitar Taman Suropati, Jakarta Pusat.

1.5.5 Batasan Wawancara

Metode penelitian dilakukan dengan mewawancarai para pengunjung Taman Suropati untuk memperoleh data yang mendukung data-data objektif sebagai pertimbangan di dalam merancang Instalasi Ekspresi. Wawancara bersifat fleksibel sehingga peneliti akan melakukan dua jenis wawancara yakni, wawancara langsung bila pihak yang dituju berkenan dan wawancara tidak langsung melalui aplikasi kirim pesan, email ataupun telfon, demikian dengan sifat formal/non-formalnya menyesuaikan pihak yang dituju.

1.6 Kontribusi Perancangan

Kontribusi penulis dalam merancang, meliputi:

1. Bagi Ilmu Desain Interior

Hasil penelitian dapat berguna sebagai pemikiran atau terobosan mengenai ilmu desain interior yang dapat membantu dalam bidang psikologi dalam memecahkan isu sosial.

2. Bagi Pengguna Instalasi Ekspresi

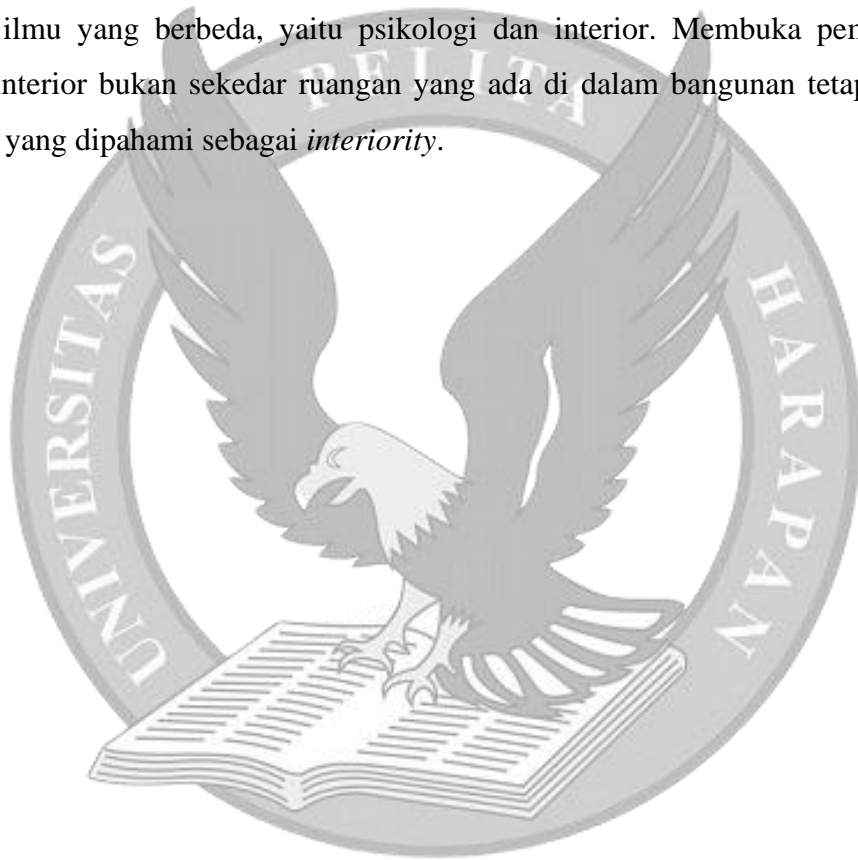
Hasil penelitian dapat berguna sebagai pembuka pemikiran tentang kesehatan mental secara menyenangkan dan sederhana yang berujung kepada gerakan untuk para pengguna dapat berekspresi.

3. Bagi Ubah Stigma

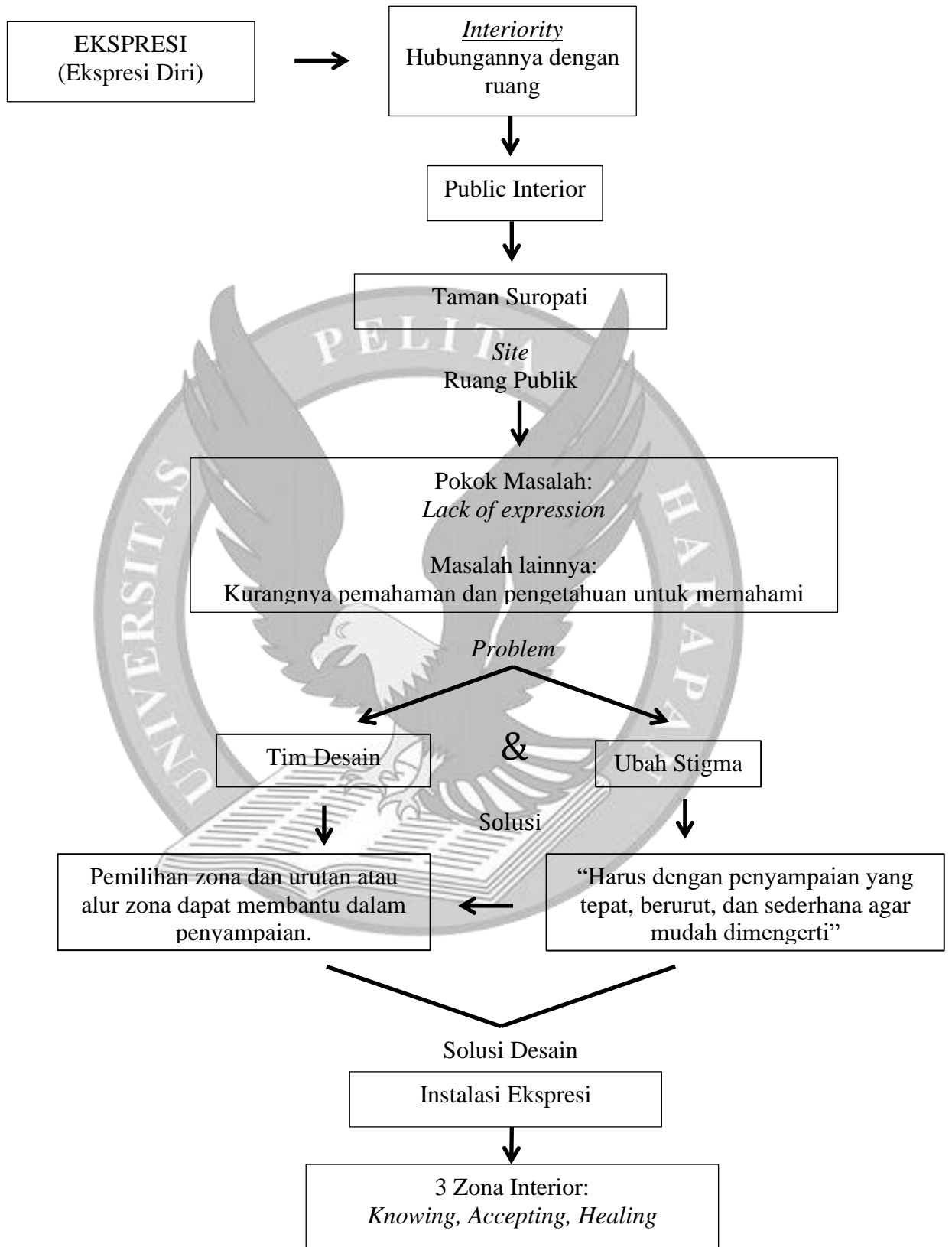
Hasil penelitian dapat membantu Ubah Stigma dalam mencapai visi dan misinya.

1.7 Nilai Kebaharuan

Nilai dan kebaruan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah hal baru dari sebuah penelitian yang dapat membantu manusia. Penelitian pada perancangan Instalasi Ekspresi ini didasari dengan *human centered design*, dari mencari permasalahan yang ada hingga proses perancangan untuk menjawab permasalahan pengguna. Mengangkat isu sosial yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dapat mengganggu kesehatan mental, menggabungkan dua cabang ilmu yang berbeda, yaitu psikologi dan interior. Membuka pemikiran, bahwa interior bukan sekedar ruangan yang ada di dalam bangunan tetapi lebih dari itu, yang dipahami sebagai *interiority*.



1.8 Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Sistem Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan perancangan, batasan perancangan berupa area dan fasilitas, batasan lokasi penelitian, dan metode pengumpulan data menjadi dasar alur berpikir di dalam perancangan interior.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Meliputi tinjauan-tinjauan literatur mengenai manusia, kesehatan mental manusia, ekspresi, alur, zonasi, dan *interiority* yang di dalamnya ada publik interior.

BAB 3 DATA STAKE HOLDER

Bab tiga berisi tentang data Tim Desain, data kolaboratif penulis (Ubah Stigma), dan data Taman Suropati.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Meliputi permasalahan dalam perancangan instalasi yang muncul yang akan menghasilkan sebuah solusi melalui serangkaian analisa terhadap program penataan zonasi interior instalasi dan fasilitas yang ada di dalamnya untuk menciptakan desain perancangan Instalasi Ekspresi mencapai seluruh tujuan dengan baik.

BAB 5 PENUTUP

Meliputi kesimpulan dari penelitian perancangan Instalasi Ekspresi yang dilakukan dalam topik ini beserta data-data yang dikumpulkan untuk kepentingan kebutuhan penelitian, serta kritik dan saran terhadap penelitian.